

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS EXPOSISI ANALITIS PESERTA DIDIK PELAJARAN BAHASA INGGRIS MELALUI METODE STAD

Euis Sustini^{1*)}

¹⁾ SMA Negeri 9 Kota Bogor, Bogor, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi : issustin@gmail.com

Riwayat Artikel : diterima: 11 Agustus 2020; direvisi: 14 Agustus 2020; disetujui: 16 September 2020

Abstrak. Menulis adalah salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa ketika belajar Bahasa Inggris. Kemampuan menulis tersebut diantaranya menulis teks eksposisi analitis. Guru melihat bahwa hasil tes peserta didik pada keterampilan menulis teks eksposisi analitis mengecewakan, nilai peserta didik dominan rendah atau di bawah KKM yang ditentukan. Untuk itu guru meninjau kembali penggunaan model pembelajaran yang telah diterapkan agar aktivitas peserta didik dan hasil belajar mereka meningkat dan memenuhi standar KKM. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar peserta didik pada pelajaran Bahasa Inggris materi menulis teks eksposisi analitis melalui model kooperatif learning type Student Achievement Division (STAD) di kelas XI IPA 4 semester ganjil tahun pelajaran 2017-2018 SMA Negeri 9 Kota Bogor. Setelah dilakukan penelitian, hasil penelitian menunjukkan bahwa model kooperatif learning type Student Achievement Division terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas tersebut dan membuat mereka lebih bersemangat belajar Bahasa Inggris sehingga kelas terlihat aktif. Sebelum menggunakan model kooperatif learning type Student Achievement Division peserta didik hanya memperoleh nilai rata-rata 6,81 kemudian terjadi peningkatan setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif learning type STAD pada siklus I rata-rata kelas 81,50 dan pada siklus 2 menjadi 86,28. Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan model kooperatif learning type Student Achievement Division dapat mengubah situasi belajar peserta didik menjadi aktif dan bersemangat sehingga terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu peneliti menyarankan agar penggunaan model pembelajaran kooperatif learning type Student Achievement Division diterapkan sebagai variasi model yang lain dalam mengajarkan materi Bahasa Inggris di sekolah.

Kata Kunci: model pembelajaran; eksposisi analitis; hasil belajar; peserta didik

IMPROVING STUDENTS' ABILITY IN WRITING ANALYTICAL EXPOSITION TEXT OF ENGLISH LESSONS THROUGH STAD METHOD

Abstract. One of the writing skill was writing analytical exposition text. The teacher saw that the test results of student ability in writing analytical exposition text were disappointing. The dominant students' scores were low. For this reason, the teacher reviewed the use of the learning model that had been applied so that the activities of students and their learning outcomes increased. The purpose of this study was to determine the learning outcomes of students in English lessons on writing analytical exposition text through the cooperative learning using Students Team Achievement Division (STAD) type in class XI IPA 4 odd semester 2017-2018 academic year of SMA Negeri 9 Bogor. After conducting the research, the results showed that the STAD type of learning model was proven to improve students learning outcomes and made them more enthusiastic in learning English. Before using this learning model, students only obtained an average value of 6,81 then an increase occurred after using the STAD type of learning model. On the first cycle the class average was 81.50 and became 86.28 on the second cycle. From the description above, the researcher concluded that applying the cooperative learning model using Student Team Achievement Division type could change the learning situation of students to be active and excited so that there was an increase in student learning outcomes. Therefore, the researcher suggested that the use of the cooperative learning model using STAD type had to be applied as a variation of another model in teaching English material in schools.

Keywords: learning model; analytical exposition; learning outcomes; learners.

I. PENDAHULUAN

Menulis adalah suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara. Menulis merupakan suatu keterampilan yang dapat dibina dan dilatih. (Djuhari, 2005) Menulis berarti mengeskpresikan secara tertulis gagasan, ide,

pendapat atau pikiran dan perasaan. (Djago Tarigan dalam Elina Syarif, Zulkanaini, Sumarno, 2009) Writing is one of the most important things to do in college. (Gebhardt dan Dawn Rodrigues, 1989) Berbagai definisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan menulis teks merupakan kegiatan menuangkan ide, pendapat, pikiran, gagasan dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, semua pihak yang terlibat

dalam dunia pendidikan harus melatih dan memfasilitasi peserta didiknya untuk menulis. Karena dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali aktifitas yang dilakukan dengan menulis.

Menilik dari hal itu peserta didik dipastikan dapat menerapkan kegiatan menulis, terutama dalam hal menuangkan gagasan-gagasannya dengan mudah. Permasalahan yang peserta didik lihat, rasakan dalam kehidupan sehari-hari dapat mereka transfer ke dalam pelajaran Bahasa Inggris melalui aktifitas menulis (*Writing*).

Kemampuan berbahasa adalah kemampuan menggunakan bahasa. Kemampuan itu terlihat di dalam empat aspek keterampilan, yaitu mendengarkan (*Listening*), berbicara (*Speaking*), membaca (*Reading*), dan menulis (*Writing*). Menulis termasuk aspek kegiatan yang dianggap sulit. Menulis seperti halnya kegiatan berbahasa lainnya, merupakan keterampilan. Setiap keterampilan hanya akan diperoleh melalui berlatih yang terus menerus dan penuh disiplin. Bekal untuk berlatih bukan hanya kemauan tetapi juga bekal pengetahuan, konsep, prinsip, dan prosedur yang harus ditempuh dalam kegiatan menulis. Jadi, ada dua hal yang diperlukan untuk mencapai keterampilan menulis yakni pengetahuan tentang tulis-menulis dan berlatih untuk menulis.

Pembelajaran bahasa Inggris berbasis teks mendukung pembelajaran pada mata pelajaran lain dalam kurikulum. Misalnya, pembelajaran teks *explanation* dan eksposisi, akan membantu peserta didik memperluas wawasan keilmuannya tentang materi mata pelajaran lain dalam skala internasional. Kompetensi dasar yang ingin dicapai adalah peserta didik dapat menulis atau menyusun teks eksposisi analitis tulis, terkait isu aktual, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan, secara benar dan sesuai konteks.

Faktor seperti materi pelajaran, metode atau model yang digunakan guru, sarana atau media yang digunakan dan lingkungan atau situasi kelas ikut pula berpengaruh dan saling berhubungan dalam menentukan hasil belajar peserta didik. Terkadang satu faktor saja yang kurang direncanakan atau diperhatikan akan dapat menyebabkan tujuan belajar akan gagal.

Peran dan fungsi guru sangat penting dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, situasi yang dihadapi guru dalam melaksanakan pengajaran mempunyai pengaruh besar terhadap proses belajar mengajar itu sendiri. Dengan demikian, guru sepatutnya peka terhadap berbagai situasi yang dihadapi, sehingga dapat menyesuaikan pola tingkah lakunya dalam mengajar dengan situasi yang dihadapi. Salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki guru adalah merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar. Kemampuan ini membekali guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar. Belajar dan mengajar terjadi pada saat berlangsungnya interaksi antara guru dengan siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.

Menurut undang-undang No 14 Tahun 2005 tentang Undang-undang guru dan dosen dijelaskan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi

profesional. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, yaitu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Sekolah sebagai salah satu lembaga formal memiliki tugas dan wewenang menyelenggarakan proses pendidikan. Masalah utama dalam pembelajaran adalah masih rendahnya daya serap siswa. Hal ini tampak dari hasil belajar siswa yang memprihatinkan.

Dalam dunia pendidikan di sekolah, kegiatan penilaian terhadap hasil belajar memegang peran penting untuk menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Maksud diadakan penilaian adalah untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menguasai materi yang telah disampaikan oleh guru. Menurut Nana Sudjana (1991) hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang tersusun, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan. Sedangkan S. Nasution (1989) berpendapat bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif

Menurut Arikunto (1990) hasil belajar adalah hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat diamati dan dapat diukur. Sedangkan belajar menurut Nasution (1995:25) mengemukakan belajar adalah suatu perubahan pada diri individu. Perubahan yang dimaksud tidak hanya perubahan pengetahuan, tetapi juga meliputi perubahan kecakapan, sikap, penghargaan diri pada individu tersebut.

Hasil belajar dapat dilihat dari hasil nilai ulangan harian (formatif), nilai ulangan tengah semester (subsumatif), dan nilai ulangan semester (sumatif). Dalam penelitian tindakan kelas ini, yang dimaksud hasil belajar siswa adalah hasil nilai ulangan harian yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran ranah pengetahuan. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam kompetensi tertentu. Ulangan harian ini terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab para peserta

Dari yang peneliti amati dalam pengajaran yang dilaksanakan di SMA Negeri 9 Bogor khususnya kelas XI, keanekaragaman model yang digunakan oleh guru Bahasa Inggris masih kurang. Model yang diterapkan hanya sebatas peserta didik diberi tugas, mempresentasikan di depan kelas per kelompok, dan kelompok lainnya akan menanggapi sehingga terjadi proses tanya jawab, diskusi bahkan debat. Sebenarnya model ini sangat bagus karena melatih siswa untuk mencari bahan pelajaran, mendiskusikannya dan mempresentasikan. Tetapi apabila model ini dilakukan terus menerus atau monoton tanpa diselingi model yang lain lama kelamaan membuat peserta didik bosan. Imbasnya semangat belajar menjadi berkurang.

Hal itulah yang menyebabkan nilai - nilai pada mata pelajaran Bahasa Inggris, terutama keterampilan menulis tidak maksimal bahkan banyak yang tidak tuntas. Dari yang peneliti amati KKM yang sudah ditetapkan untuk kelas XI adalah sebesar 77, di kelas XI IPA 4 ketika diberikan tes awal hanya 10,5 % yang tuntas atau 10 peserta didik yang mencapai ketuntasan dari 35 orang. Semangat belajar dan kondisi kelas pun menjadi kurang menyenangkan. Untuk itu peneliti mencoba memvariasikan model yang dipakai dengan menerapkan model *cooperatif learning type STAD*.

Dalam pengajaran materi menulis teks eksposisi analitis, peneliti memilih metode *STAD (Student Team Achievement Division)* karena model ini memiliki keunggulan antara lain :

1. Melatih peserta didik bekerja mandiri
2. Melatih kerja sama dengan teman
3. Mendorong kelompok peserta didik untuk melakukan yang terbaik.
4. Peserta didik menjadi terampil berdiskusi
5. Menimbulkan rasa saling menghargai.

Tujuan Model Kooperatif Learning type STAD Menurut Eggen dan Kauchak (1996:279) kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan sistem bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Maka tujuan model *cooperatif learning type STAD* adalah untuk mengajarkan kepada peserta didik dalam hal mengembangkan kerja sama dan kolaborasi / kooperatif yang meliputi :

- 1) Kemampuan kooperatif tingkat awal :
- 2) Keterampilan kooperatif tingkat menengah :
- 3) Keterampilan kooperatif tingkat mahir :

Langkah-langkah Model *Cooperatif learning type STAD* Ibrahim dalam Trianto (2007) mengungkapkan terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan kooperatif, yaitu sebagai berikut :

- 1) Fase 1 – Menyampaikan tujuan dan memotivasi
- 2) Fase 2 – Menyajikan informasi
- 3) Fase 3 – Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok kooperatif
- 4) Fase 4 – Membimbing kelompok bekerja dan belajar
- 5) Fase 5 – Evaluasi
- 6) Fase 6 – Memberikan penghargaan

Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *classroom action research* (Darmadi. 2015). Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPA 4 SMA Negeri 9 Kota Bogor yang berjumlah 35 orang peserta didik, terdiri dari laki-laki 14 orang peserta didik dan perempuan 21 orang peserta didik. Ketika guru mengajar menulis teks eksposisi analitis tentang “Bullying On Teenagers” hasil nilai rata-rata 6,81. Dari 35 peserta didik hanya 7 peserta didik atau 20 % yang

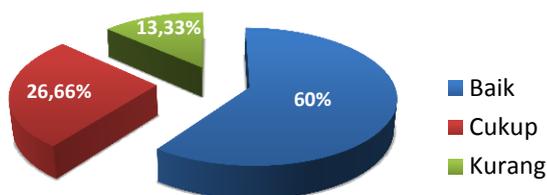
memiliki nilai di atas KKM yang telah ditentukan dan 28 peserta didik atau 80 % memiliki nilai di bawah KKM, sedangkan KKM yang ditentukan adalah 80. Padahal materi menulis tentang “Bullying On Teenagers” sangat mudah bagi peserta didik karena merupakan kejadian sehari-hari yang dialami masyarakat yang tidak menutup kemungkinan termasuk peserta didik tingkat SMA, jika kondisi tersebut tidak diatasi maka makna dan tujuan ini kurang tercapai. Penelitian ini dilaksanakan pada kelas XI IPA 4 SMA Negeri 9 Kota Bogor. Pelaksanaan PTK ini dijadwalkan 6 (enam) bulan yaitu dari bulan Juli sampai dengan bulan Desember.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Melakukan observasi di kelas merupakan tindakan dalam pendahuluan penelitian. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika guru mengajar menulis khususnya menulis teks eksposisi analitis dan penafsiran hasil nilai rata-rata memperoleh nilai 6,81. Dari 35 peserta didik hanya 7 atau 20% yang memiliki nilai di atas KKM yang telah ditentukan dan 28 peserta didik atau 80% memiliki nilai di bawah KKM. Pada materi teks eksposisi analitis penafsiran bahasanya cukup banyak/luas, maka diputuskanlah untuk model *cooperatif learning type STAD (Student Teams Achievement Division)* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam apresiasi sastra khususnya cerpen. dimulai dengan mengadakan tes awal di kelas XI IPA 4 untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik pada materi menulis teks eksposisi analitis dengan menjelaskan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur-unsur kebahasaan. Perolehan nilai tes awal ini akan dijadikan acuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik setelah menggunakan model *cooperatif learning type STAD*. Berikut disajikan data hasil belajar peserta didik pada pra siklus. bahwa peserta didik hanya memperoleh nilai rata-rata 6,81 dengan nilai tertinggi 87,50 dan nilai terendah 50. Peserta didik yang hasil belajarnya di atas KKM hanya 7 peserta didik atau 20% dari nilai KKM yang ditetapkan yaitu 80. Hal ini memberikan gambaran bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Inggris masih tergolong rendah.

Data mengenai keaktifan peserta didik dapat diperoleh dengan menggunakan lembar observer seperti pada lampiran. Keaktifan peserta didik tersebut dapat dilihat dalam hal bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru maupun antusiasnya dalam mengerjakan lembar kerja siswa pada saat proses berlangsung. Data mengenai keaktifan peserta didik pada siklus I tersaji pada siklus I menunjukkan bahwa 20 peserta didik (57,14%) sudah baik keaktifannya dalam mengikuti KBM. Sedangkan 11 peserta didik (31,43%) cukup keaktifannya dalam mengikuti KBM dan 4 peserta didik (18,75%) kurang termotivasi dalam mengikuti KBM.

Hasil pengamatan observer tentang aktivitas guru pada siklus I jika digambarkan dalam bentuk chart, maka data aktivitas guru pada siklus I tersaji pada gambar 1.



Gambar 1. Aktivitas Guru Pada Siklus I

Data hasil belajar pada siklus I tersaji nilai peserta didik 81,5 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 65. Peserta didik yang hasil belajarnya di atas KKM ada 23 orang atau 65,71% dari nilai KKM yang ditetapkan yaitu 80, sedangkan peserta didik yang hasil belajarnya di bawah KKM 12 orang atau 34,28%. Hal ini memberikan gambaran bahwa ada peningkatan hasil belajar peserta didik dari pra siklus ke siklus I.

Berdasarkan analisis data di atas, masih terdapat kekurangan pada siklus I. Kekurangan-kekurangan tersebut antara lain guru kurang mengamati proses belajar peserta didik dan guru kurang menggunakan media dalam proses. Sedangkan upaya memotivasi peserta didik, mengoptimalkan pelaksanaan model kooperatif learning type STAD, mengarahkan peserta didik untuk mengerjakan latihan belum optimal. Kemudian 10 (31,25%) peserta didik belum fokus dalam memperhatikan pelajaran dan 6 (18,75%) peserta didik tidak memperhatikan pelajaran.

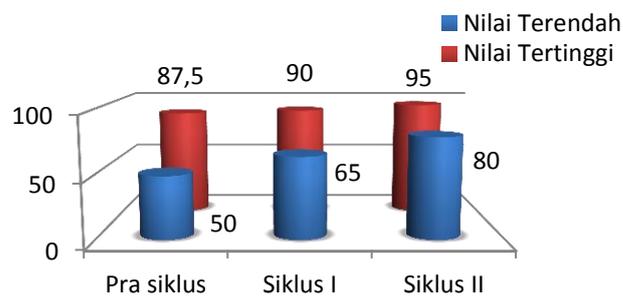
Data mengenai keaktifan peserta didik pada siklus II dapat dilihat dalam hal bertanya dan menjawab pertanyaan selama diskusi dan presentasi maupun antusiasnya dalam mengikuti. Data keaktifan peserta didik pada siklus II tersaji menunjukkan 88,57% atau 31 peserta didik termotivasi dalam mengikuti KBM, sedangkan 11,43% atau 4 peserta didik cukup termotivasi dalam mengikuti KBM. Untuk mengetahui besaran hasil belajar peserta didik, maka pada akhir siklus II dilakukan tes tertulis dengan hasil belajar, maka data hasil belajar pada siklus II tersaji bahwa rata-rata nilai peserta didik 86,28 dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 80. Peserta didik yang hasil belajarnya di atas KKM ada 35 orang atau 100% dan tidak ada peserta didik yang nilainya di bawah KKM yang ditetapkan yaitu 77. Hal ini memberikan gambaran bahwa ada peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II.

Dari data di atas dapat diinformasikan bahwa seluruh peserta didik menyukai dengan model kooperatif learning type STAD dengan bukti rata-rata nilai 86,28. Kemudian nilai di atas KKM ada 35 orang (100%) sedangkan yang di bawah KKM tidak ada (0%) dari KKM yang telah ditentukan yaitu 80. Nilai terendah adalah 80 dan nilai tertinggi 95. Seluruh peserta didik dalam materi prosedur kompleks tentang layanan publik sudah tuntas. Sedangkan aktivitas peserta didik dalam mengikuti materi ini sebanyak 91,57% atau 32 dari 35 peserta didik sangat baik dalam mengikuti pelajaran. Hanya 8,57% atau 3 peserta didik yang kadang-kadang aktif. Kemudian aktivitas guru adalah 100%

guru mampu memotivasi dan mengarahkan peserta didik dalam materi ini. Hal ini dikarenakan peserta didik sangat antusias dan termotivasi dalam KBM yang menggunakan model kooperatif learning type STAD.

Berdasarkan hasil penelitian selama dua siklus yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi menulis teks eksposisi analitis. Terlihat pada pelaksanaan siklus pertama dan kedua telah menunjukkan peningkatan pada proses pembelajaran Bahasa Inggris. Dengan model kooperatif learning type STAD, interaksi peserta didik dan guru di awal pelajaran diawali dengan menyebutkan tujuan yaitu menulis teks eksposisi analitis. Kemudian guru membimbing pembentukan kelompok dan menentukan skor awal untuk individu maupun kelompok. Peserta didik dalam kelompok mengerjakan tugas dari guru.

Saat proses diskusi berlangsung, guru mengelola kelas secara interaktif, membimbing peserta didik, memotivasi peserta didik untuk aktif berperan dalam kegiatan. Masing-masing kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Pada akhir pelajaran, guru bersama peserta didik menghitung skor kelompok. Kemudian guru memberikan penghargaan pada kelompok terbaik. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa telah ada peningkatan aktivitas peserta didik dalam materi menulis teks eksposisi analitis pelajaran Bahasa Inggris.



Gambar 2. Peningkatan Nilai Tertendah dan Tertinggi Tiap Siklus

Peningkatan rata-rata nilai peserta didik juga ditunjang oleh peningkatan nilai terendah dan nilai tertinggi peserta didik setiap siklus seperti yang tergambar pada gambar 2. Dari gambar 2 diperoleh bahwa nilai terendah pada pra siklus adalah 50 kemudian meningkat menjadi 65 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 80 pada siklus II. Selanjutnya nilai tertinggi pada pra siklus adalah 87,5 kemudian meningkat menjadi 90 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 95 pada siklus II. Hal ini membuktikan bahwa model kooperatif learning type STAD cocok untuk diterapkan pada materi menulis teks eksposisi analitis. Selain peningkatan rata-rata nilai peserta didik, penerapan model kooperatif learning type STAD juga dapat meningkatkan persentase ketuntasan belajar peserta didik

Hasil pengamatan diperoleh bahwa pada pra siklus hanya 20% atau 7 peserta didik yang nilainya di atas KKM yang ditetapkan, kemudian pada siklus I meningkat menjadi

65,71% atau 23 peserta didik yang nilainya di atas KKM selanjutnya pada siklus II menjadi 100 % atau 35 peserta didik yang nilainya di atas KKM. Data keaktifan peserta didik menunjukkan bahwa pada siklus I 50% atau 16 peserta didik yang aktif, 31,25% peserta didik cukup aktif atau 10 peserta didik dan yang kurang aktif pada saat 18,75% atau 6 peserta didik. Setelah guru memperbaiki hasil refleksi pada siklus I maka pada siklus II didapat 87,50% atau 28 orang siswa yang aktif pada saat dan 12,50% atau 4 orang peserta didik yang cukup aktif pada saat serta 0,00% atau tidak ada peserta didik yang tidak aktif pada saat. Dengan banyaknya peserta didik yang aktif pada saat menunjukkan bahwa guru saat menerapkan materi dengan model *cooperatif learning type STAD* sudah berhasil melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Data aktivitas guru menunjukkan bahwa pada siklus I secara umum sudah baik, namun ada beberapa komponen penilaian dari observer yang masih kurang yaitu kemampuan pengelolaan waktu yang kurang optimal dan kurang memotivasi peserta didik sehingga semangat peserta didik pada siklus I secara umum masih kurang. Kekurangan-kekurangan pada siklus I ini kemudian diperbaiki pada siklus II dan aktivitas guru pada siklus II ini secara umum sudah baik. Model *cooperatif learning type STAD* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena dengan menggunakan metode tugas peserta didik dalam menjadi lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan bagi peserta didik. Selain itu pula model *cooperatif learning type STAD* menjadi lebih efektif. Akibatnya informasi yang diterima peserta didik akan diingat lebih lama.

Peningkatan hasil belajar yang signifikan antara sebelum dan sesudah belajar dengan menggunakan model *cooperatif learning type STAD* karena dalam model *cooperatif learning type STAD*, peserta didik merasa senang dan terpacu semangat kompetisi mereka sehingga tidak mengantuk di kelas. Hal tersebut membuat pelajaran menjadi melekat lebih lama dan baik secara langsung maupun tidak langsung, membuat peserta didik menjadi paham materi menulis teks eksposisi analitis.

IV. SIMPULAN

Simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan tentang materi menulis teks eksposisi analitis bahwa hasil belajar peserta didik sesudah menggunakan model *cooperatif learning type STAD* menunjukkan hasil yang memuaskan. Dari hasil penelitian, dapat diambil simpulan sebagai berikut:

Adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada materi menulis teks eksposisi analitis di kelas XI IPA 4 SMA Negeri 9 Kota Bogor semester 1 tahun pelajaran 2018-2019 dengan model *cooperatif learning type STAD*.

Penggunaan Model *cooperatif learning type STAD* dalam membuat peserta didik tidak bosan dan jenuh sebaliknya termotivasi untuk mengajukan pendapat sehingga aktivitas belajar mereka aktif dan menyenangkan yang mengakibatkan hasil belajar meningkat. Hal ini terbukti

pada siklus I ada 57,14% atau 20 peserta didik yang aktif, 31,43% atau 11 peserta didik yang cukup aktif dan 11,43% atau 4 peserta didik yang kurang aktif pada saat. Setelah guru memperbaiki hasil refleksi pada siklus I maka pada siklus II didapat 88,5% atau 31 peserta didik aktif pada saat dan 11,42% atau 4 orang peserta didik yang cukup aktif pada saat serta 0,00% atau tidak ada peserta didik yang tidak aktif pada saat. Hal tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai peserta didik.

Hasil belajar mata pelajaran bahasa Inggris materi menulis teks eksposisi analitis di kelas XI IPA 4 SMA Negeri 9 Kota Bogor semester 1 tahun pelajaran 2017-2018 setelah menggunakan model *cooperatif learning type STAD* menjadi meningkat yang sebelum menggunakan model *cooperatif learning type STAD* mempunyai nilai rata-rata 6,81 menjadi 81,5 pada siklus I dan 86,28 pada siklus II.

REFERENSI

- Arikunto. 1990. *Pengertian Belajar dan Hasil Belajar*. Jakarta: Angkasa
- Darmadi H. 2015. *Desain dan Implementasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Bandung (ID): Alfabeta.
- Djago Tarigan, Elina Syarif, Zulkarnaini, Sumarno. 2009. *Pembelajaran Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Djuhari, S. 2005. *Panduan Membuat Karya Tulis*. Bandung: CV Yrama Widya
- Eggen, Paul D & Kauchak 1996. *Strategies for Teacher Teaching Content and Thinking Skills*, New Jersey, Prentice Hall.
- Nana Sudjana. 1991. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nasution S.1989. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nasution. 1995. *Dikdaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2014. *Buku Guru Bahasa Indonesia Eksposisi Diri dan Akademik Edisi Revisi*. Jakarta (ID) : Kemendikbud.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2015. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2015*. Jakarta (ID) : Kemendikbud.
- Permendikbud No. 34 Tahun 2014 tentang *Pembelian Buku Kurikulum 2013* oleh Sekolah.
- Permendikbud No. 59 Tahun 2014 tentang *Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*.
- Permendikbud No. 65 Tahun 2014 tentang *Buku Teks Pelajaran dan Buku Panduan Guru Kurikulum 2013 Kelompok Peminatan Pendidikan Menengah yang Memenuhi Syarat Kelayakan* untuk Digunakan dalam .
- Richard C. Gebhardt, Dawn Rodrigues 1989. *Writing processes and intentions*. Jakarta: Angkasa
- Trianto. 2012. *Model-Model Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta (ID). Prestasi Pustaka Publisher.